

---

## Penerapan Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X-6 SMA Negeri 1 Padarincang

---

### INFO PENULIS   INFO ARTIKEL

Siti Nurwulan Sari    ISSN: 2807-7474  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa    Vol. 5, No. 1, April 2025  
2290220010@untirta.ac.id    <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>  
+6283850540544

Septi Kuntari  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
septikuntari@untirta.ac.id  
+6285711267026

© 2025 Unsultra All rights reserved

---

### **Saran Penulisan Referensi:**

Sari, S. N., & Kuntari, S. (2025). Penerapan Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X-6 SMA Negeri 1 Padarincang. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (1), 183-190.

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran sosiologi di kelas X-6 SMA Negeri 1 Padarincang. PBL merupakan metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, dengan fokus pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat kerja sama dalam kelompok. Namun, tantangan dalam implementasi PBL tetap ada, seperti kesulitan mengelola waktu pembelajaran, partisipasi siswa yang tidak merata, dan keterbatasan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru untuk lebih mengoptimalkan strategi penerapan PBL guna meningkatkan efektivitas pembelajaran sosiologi.

**Kata Kunci:** Problem-Based Learning, pembelajaran sosiologi,

### **Abstract**

This study examines the implementation of Problem-Based Learning (PBL) in sociology classes for grade X-6 at SMA Negeri 1 Padarincang. PBL is a student-centered learning approach that emphasizes solving real-world problems relevant to students' daily experiences. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and document analysis. The findings reveal that implementing PBL enhances student engagement in class discussions, improves critical thinking skills, and fosters collaborative learning. However, several challenges arise in the implementation process, including difficulties in managing instructional time, unequal student participation, and limited resources. Therefore, this study provides recommendations for teachers to optimize PBL strategies, ensuring more effective and engaging sociology learning experiences.

**Key Words:** Problem-Based Learning, sociology education,

## A. Pendahuluan

Pendidikan modern saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, model pembelajaran konvensional yang berfokus pada hafalan dianggap kurang relevan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif dalam menemukan dan menyelesaikan permasalahan nyata di sekitar mereka. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk menjawab tantangan tersebut adalah Problem-Based Learning (PBL), yakni model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar melalui penyelesaian masalah kontekstual secara mandiri maupun kolaboratif.

Di banyak sekolah menengah, termasuk pada mata pelajaran sosiologi, pendekatan yang digunakan masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan yang berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah. Siswa cenderung menjadi pasif dan kesulitan dalam menghubungkan konsep sosiologi dengan fenomena sosial di kehidupan sehari-hari. Padahal, mata pelajaran sosiologi dirancang untuk mengembangkan kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, serta daya analisis siswa terhadap berbagai realitas sosial, seperti ketimpangan, perubahan sosial, dan interaksi sosial. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk mengembangkan model pembelajaran yang mendorong eksplorasi, kolaborasi, serta keterlibatan aktif siswa. Dalam konteks ini, PBL menjadi salah satu model yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran sosiologi karena mendorong siswa berpikir mandiri dalam memahami fenomena sosial.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas X-6 SMA Negeri 1 Padarincang, guru sosiologi telah mulai menerapkan pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kasus sosial untuk dianalisis secara berkelompok, dan terlihat adanya peningkatan partisipasi dalam diskusi serta kemauan untuk menyampaikan pendapat. Namun, implementasi PBL di kelas ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa siswa masih kesulitan dalam mengaitkan teori sosiologi dengan realitas sosial, dan belum terbiasa menyampaikan argumen secara sistematis. Selain itu, keterbatasan waktu dan peran guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok secara merata menjadi kendala tersendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji sejauh mana penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Pendekatan PBL memiliki landasan kuat dalam teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, dan setiap individu memiliki zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development), yaitu jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki siswa dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bimbingan guru atau teman sebaya (Hes & Reider, 1985). Konsep ini selaras dengan praktik PBL, di mana siswa diberikan permasalahan yang menantang namun masih dalam jangkauan pemahaman mereka, dan dibimbing untuk menemukan solusi melalui eksplorasi dan diskusi kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman secara mandiri melalui proses scaffolding (Hes & Reider, 1985).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa PBL memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. (Nur et al., 2023) menemukan bahwa penerapan PBL dalam mata pelajaran sosiologi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosial serta keterampilan berpikir kritis. Agustiningrum (2019) juga menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, meskipun pelaksanaannya menghadapi beberapa kendala teknis. Penelitian lain yang dilakukan oleh , (Yulianti & Mulyani, 2023) serta (Kuntari et al., 2021) menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan interaksi sosial dan memperdalam pemahaman materi, baik dalam pembelajaran daring maupun luring. Namun, Hajar (2016) mengungkap bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu dan memastikan seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam proses diskusi.

Meskipun banyak penelitian yang telah membahas efektivitas PBL, sebagian besar masih berfokus pada mata pelajaran eksakta seperti matematika dan sains. Penelitian tentang penerapan PBL dalam pembelajaran sosiologi di tingkat SMA masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana penerapan PBL dalam pembelajaran sosiologi di kelas X-6 SMA Negeri 1 Padarincang dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses implementasinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dan institusi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis masalah yang lebih aplikatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era pembelajaran modern.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi secara lebih mendalam, khususnya dalam konteks penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran sosiologi di kelas X-6 SMA Negeri 1 Padarincang. Pendekatan kualitatif memungkinkan

peneliti untuk memahami pengalaman subjektif siswa dan guru dalam menerapkan PBL, serta menggali bagaimana metode ini berdampak pada keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosiologi.

Sebagai sebuah metode studi kasus, penelitian ini berfokus pada satu kelas tertentu sebagai unit analisis utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan penerapan PBL dalam pembelajaran sosiologi. Selain itu, penelitian ini mengacu pada paradigma konstruktivisme, yang menekankan bahwa pemahaman siswa terhadap suatu konsep tidak hanya diperoleh melalui transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual. Dalam hal ini, PBL dipandang sebagai strategi yang sejalan dengan pendekatan konstruktivis karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

### **Proses Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Masing-masing teknik ini memiliki peran penting dalam memperoleh informasi yang komprehensif mengenai bagaimana PBL diterapkan di kelas, bagaimana siswa berinteraksi dalam proses pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan metode ini.

#### a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru sosiologi dan beberapa siswa. Pemilihan metode semi-terstruktur bertujuan untuk memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan informasi, di mana peneliti tidak hanya mengikuti daftar pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi juga dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan. Wawancara dengan guru berfokus pada aspek-aspek berikut: Perencanaan pembelajaran berbasis PBL, termasuk bagaimana guru merancang skenario permasalahan yang akan digunakan dalam pembelajaran. (1) Implementasi PBL di kelas, termasuk strategi yang digunakan untuk mendorong partisipasi aktif siswa. (2) Tantangan dalam penerapan PBL, seperti kendala waktu, kesiapan siswa, dan keterbatasan sumber daya. (3) Evaluasi pembelajaran, yaitu bagaimana guru menilai efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep sosiologi. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan untuk memahami pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis PBL, termasuk bagaimana mereka terlibat dalam diskusi kelompok, bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam pemecahan masalah, serta sejauh mana mereka merasa metode ini membantu pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

#### b. Observasi

Selain wawancara, penelitian ini juga melibatkan observasi langsung di kelas untuk melihat bagaimana PBL diterapkan dalam pembelajaran sosiologi. Observasi ini dilakukan dalam beberapa sesi pertemuan kelas untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika pembelajaran. Beberapa aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi: (1) Interaksi antar siswa, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam sesi pemecahan masalah. (2) Peran guru sebagai fasilitator, termasuk strategi yang digunakan untuk membimbing siswa tanpa memberikan solusi secara langsung. (3) Respon siswa terhadap PBL, termasuk partisipasi mereka dalam diskusi dan kemauan mereka untuk mengeksplorasi solusi terhadap permasalahan yang diberikan. (4) Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan yang berisi deskripsi tentang bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, bagaimana siswa dan guru berinteraksi, serta tantangan yang muncul selama proses pembelajaran.

#### c. Dokumentasi

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, penelitian ini juga mengumpulkan dokumentasi berupa: (1) Tugas siswa yang dikerjakan selama sesi pembelajaran berbasis masalah. (2) Materi ajar yang digunakan oleh guru dalam mendukung pembelajaran. Analisis ini membantu dalam memahami bagaimana konsep PBL diterapkan secara formal dalam pembelajaran sosiologi serta bagaimana siswa mengekspresikan pemahaman mereka melalui tugas-tugas yang diberikan.

### **Proses Analisis Data**

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data, yang dilakukan melalui pendekatan analisis tematik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan:

- a. Reduksi Data – Data yang telah dikumpulkan direduksi dengan memilah informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian.
- b. Koding – Data dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu berdasarkan pola yang muncul dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c. Penyajian Data – Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan bagaimana PBL diterapkan serta dampaknya terhadap keterlibatan siswa.
- d. Penarikan Kesimpulan – Berdasarkan pola yang ditemukan, peneliti menyusun kesimpulan yang menggambarkan temuan utama penelitian.

Dalam penelitian ini, beberapa strategi diterapkan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman guru dan siswa secara objektif. Salah satu strategi yang digunakan adalah member checking, yaitu mengonfirmasi kembali temuan kepada informan yang diwawancarai untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan peer debriefing dengan dosen pembimbing guna memperoleh masukan terkait analisis yang dilakukan, sehingga dapat mengurangi bias dalam penarikan kesimpulan. Dalam setiap penelitian yang melibatkan partisipan, aspek etika menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, memastikan bahwa mereka memberikan persetujuan sebelum diwawancarai (informed consent), serta mendapatkan izin resmi dari sekolah sebelum melakukan penelitian. Semua data yang dikumpulkan akan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan tidak akan disebarluaskan tanpa persetujuan pihak terkait

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran sosiologi di kelas X-6 SMA Negeri 1 Padarincang, serta bagaimana metode ini berdampak terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Metode Problem-Based Learning (PBL) menekankan pembelajaran berbasis pemecahan masalah, di mana siswa didorong untuk mengeksplorasi isu sosial yang relevan, menganalisisnya dengan teori sosiologi, serta mencari solusi berbasis diskusi kelompok. PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa, namun terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya yang perlu diperhatikan.

Penerapan Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Sosiologi. Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas X-6 SMA Negeri 1 Padarincang, penerapan PBL dalam pembelajaran sosiologi dilakukan dalam beberapa tahapan berikut:

#### a. Pengajuan Masalah

Tahap awal dalam pembelajaran berbasis PBL adalah guru menyajikan sebuah permasalahan sosial nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Permasalahan yang dipilih tidak memiliki jawaban tunggal, sehingga siswa perlu melakukan eksplorasi dan analisis lebih lanjut. Adapun contoh permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran ini antara lain yaitu; Konflik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memberikan pemantik diskusi melalui studi kasus atau pemberitaan aktual yang diambil dari berbagai sumber, seperti buku pembelajaran, media online, atau hasil riset penelitian. Setelah diberikan stimulus permasalahan, siswa diminta untuk; Mengidentifikasi isu sosial yang muncul dari kasus yang diberikan; Menganalisis faktor-faktor penyebab permasalahan berdasarkan teori sosiologi; dan Membentuk pertanyaan kritis yang akan dijawab dalam diskusi kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap ini beberapa siswa langsung tertarik dengan permasalahan yang diberikan, namun ada juga yang masih ragu dalam memahami instruksi atau membutuhkan bimbingan tambahan dari guru.

#### b. Pengajuan Masalah

Tahap awal dalam pembelajaran berbasis PBL adalah guru menyajikan sebuah permasalahan sosial nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Permasalahan yang dipilih tidak memiliki jawaban tunggal, sehingga siswa perlu melakukan eksplorasi dan analisis lebih lanjut. Adapun contoh permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran ini antara lain yaitu; Konflik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memberikan pemantik diskusi melalui studi kasus atau pemberitaan aktual yang diambil dari berbagai sumber, seperti buku pembelajaran, media online, atau hasil riset penelitian. Setelah diberikan stimulus permasalahan, siswa diminta untuk; Mengidentifikasi isu sosial yang muncul dari kasus yang diberikan; Menganalisis faktor-faktor penyebab permasalahan berdasarkan teori sosiologi; dan Membentuk pertanyaan kritis yang akan dijawab dalam diskusi kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap ini beberapa siswa langsung tertarik dengan permasalahan yang diberikan, namun ada juga yang masih ragu dalam memahami instruksi atau membutuhkan bimbingan tambahan dari guru.

- Memandu diskusi dengan pertanyaan yang menggugah pemikiran kritis.
- Mendorong setiap anggota kelompok untuk aktif berbicara dan menyampaikan pendapatnya.
- Membantu siswa dalam menghubungkan konsep teori dengan fenomena sosial yang mereka pelajari.

#### c. Penyelesaian Masalah dan Presentasi

Setelah berdiskusi dalam kelompok, siswa diminta untuk menyusun kesimpulan dari hasil diskusi mereka dan memaparkan temuan mereka dalam bentuk presentasi kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa tahap presentasi ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum. Namun, dalam praktiknya, ditemukan beberapa kendala. Seperti beberapa siswa masih kesulitan dalam menyampaikan argumen secara sistematis, sehingga perlu arahan lebih lanjut dari guru, sebagian kelompok hanya memaparkan hasil diskusi secara deskriptif, tanpa menyertakan analisis yang lebih mendalam atau keterkaitan dengan teori yang dipelajari. Guru memberikan umpan balik kepada setiap kelompok, membantu mereka memperbaiki cara berpikir kritis dan mengembangkan analisis yang lebih kuat.

d. Refleksi dan Evaluasi

Tahap terakhir dari penerapan PBL adalah sesi refleksi, di mana siswa diminta untuk menyampaikan pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka lebih menikmati pembelajaran dengan metode PBL dibandingkan dengan metode ceramah. Mereka merasa bahwa metode ini lebih menarik, lebih menantang, dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Namun, beberapa siswa juga menyampaikan bahwa PBL membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah, sehingga terkadang mereka merasa kewalahan dalam memahami seluruh konsep dalam satu pertemuan. Diskusi kelompok terkadang tidak berjalan efektif, terutama jika ada anggota kelompok yang kurang aktif berpartisipasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Salah satu indikator yang paling terlihat adalah diskusi yang lebih aktif di dalam kelas. Dengan diterapkannya PBL, siswa lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi pendapat, serta membangun pemahaman mereka melalui diskusi kelompok. Hal ini berbeda dengan metode ceramah yang lebih pasif dan membuat siswa cenderung hanya menjadi pendengar. Selain itu, terdapat peningkatan kepercayaan diri pada siswa, terutama dalam menyampaikan ide atau argumentasi mereka di forum kelas dan saat presentasi. Beberapa siswa yang sebelumnya jarang berbicara di depan umum menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu, penerapan PBL juga mendorong siswa untuk lebih banyak menggunakan sumber belajar yang beragam. Siswa mulai mencari referensi tambahan dari berbagai sumber, seperti buku teks, jurnal ilmiah, serta artikel di internet untuk memperkuat argumen mereka dalam diskusi.

Meskipun keterlibatan siswa meningkat, dalam aspek pemahaman konsep sosiologi, masih ditemukan beberapa kendala. Sebagian besar siswa mampu menghubungkan teori dengan fenomena sosial, tetapi masih ada yang hanya memberikan jawaban deskriptif tanpa analisis yang lebih mendalam. Beberapa siswa lebih fokus pada menyebutkan kembali teori tanpa mengaitkannya secara kritis dengan kasus nyata, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep yang dibahas masih bersifat dangkal. Selain itu, ditemukan bahwa siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami materi, sementara siswa yang kurang aktif dalam diskusi mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep dengan fenomena sosial yang sedang dianalisis. Oleh karena itu, dalam penerapan PBL, diperlukan bimbingan lebih intensif dari guru untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat memahami materi secara lebih komprehensif dan tidak hanya bergantung pada diskusi kelompok semata.

Selain dampak positif yang dihasilkan, hasil penelitian juga mengungkap beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan Problem-Based Learning (PBL) di kelas X-6 SMA Negeri 1 Padarincang. Tantangan pertama adalah pengelolaan waktu. Metode PBL membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah, karena siswa harus melalui tahapan eksplorasi sebelum mencapai kesimpulan. Pada praktiknya, guru mengalami kesulitan dalam menyelesaikan seluruh tahapan PBL dalam satu kali pertemuan, terutama ketika siswa membutuhkan lebih banyak waktu untuk menganalisis permasalahan dan berdiskusi. Akibatnya, terkadang pembelajaran terasa terburu-buru, dan beberapa konsep tidak tersampaikan secara utuh. Selain itu, beberapa siswa yang terbiasa dengan metode ceramah merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan PBL, karena mereka perlu lebih aktif berpikir dan mengkonstruksi pemahaman sendiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan waktu yang lebih baik agar setiap tahapan dalam PBL dapat berjalan efektif tanpa mengurangi esensi pembelajaran.

Tantangan kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah partisipasi siswa yang tidak merata. Dalam setiap diskusi kelompok, selalu ada siswa yang lebih dominan dalam menyampaikan pendapat dan memimpin diskusi, sementara beberapa siswa lainnya cenderung lebih pasif dan hanya mendengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa merasa percaya diri untuk berbicara atau mengemukakan pendapat mereka. Guru mengamati bahwa beberapa siswa perlu mendapatkan dorongan lebih agar lebih terlibat dalam pembelajaran, baik melalui sistem rotasi peran dalam diskusi maupun dengan memberikan pertanyaan yang memicu keterlibatan mereka. Selain itu, penting bagi guru

untuk mengawasi dinamika dalam kelompok agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam berkontribusi dan tidak hanya bergantung pada beberapa individu yang aktif.

Tantangan terakhir dalam penerapan PBL adalah keterbatasan akses sumber belajar. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mencari referensi tambahan untuk mendukung analisis mereka dalam diskusi, terutama karena terbatasnya ketersediaan literatur di sekolah dan akses internet yang belum merata. Dalam PBL, siswa dituntut untuk menggali informasi dari berbagai sumber agar dapat memahami permasalahan secara lebih mendalam. Namun, kondisi di sekolah belum sepenuhnya mendukung eksplorasi informasi secara mandiri. Banyak siswa yang masih bergantung pada materi dari guru tanpa mencari referensi tambahan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan lebih banyak akses terhadap buku referensi, jurnal ilmiah, serta fasilitas internet yang memadai, agar siswa dapat melakukan eksplorasi akademik dengan lebih maksimal.

## **2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran sosiologi di kelas X-6 SMA Negeri 1 Padarincang memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap cara siswa belajar dan memahami konsep-konsep sosial. PBL memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengeksplorasi materi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang bersifat ceramah dan berpusat pada guru.

Dalam penerapannya, pembelajaran berbasis masalah ini dimulai dengan pengajuan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika siswa berinteraksi dengan lingkungannya dan membangun pemahaman melalui diskusi serta kolaborasi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, dalam PBL, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan secara mandiri.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Mereka lebih aktif dalam diskusi kelompok, lebih sering bertanya, serta lebih tertarik dalam menganalisis masalah sosial yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta interaksi sosial siswa.

Namun, dalam praktiknya, ditemukan bahwa tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam mengikuti model pembelajaran ini. Beberapa siswa masih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional, di mana guru memberikan informasi secara langsung tanpa perlu eksplorasi lebih lanjut dari siswa. Akibatnya, ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam menghubungkan teori sosiologi dengan fenomena sosial yang mereka analisis. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator dalam PBL sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan bimbingan yang memadai dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PBL berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran sosiologi. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Jika dibandingkan dengan metode ceramah, yang cenderung membuat siswa pasif, dalam PBL siswa lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya, berdiskusi, serta berusaha mencari solusi terhadap masalah yang diberikan.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Nur et al., 2023) yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan metode PBL lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kelas dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Selain itu, penelitian Agustiningrum (2019) juga menemukan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Dalam penelitian ini, dampak positif PBL terhadap keterlibatan siswa terlihat dari beberapa indikator utama, yaitu (1) Siswa lebih aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat dibandingkan dengan sebelumnya. (2) Peningkatan rasa percaya diri, terutama dalam menyampaikan argumen saat diskusi kelompok maupun saat presentasi hasil analisis mereka. (3) Peningkatan inisiatif dalam mencari sumber belajar tambahan, seperti artikel, jurnal ilmiah, dan referensi lainnya untuk memperkuat analisis mereka. Namun, meskipun keterlibatan siswa meningkat, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan pemahaman yang sama. Sebagian besar siswa mampu menghubungkan teori dengan fenomena sosial, tetapi masih ada beberapa siswa yang hanya memberikan jawaban deskriptif tanpa analisis mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tidak semua siswa mampu mencapai pemahaman yang lebih tinggi secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan, seperti pembimbingan lebih intensif dari guru, agar seluruh siswa dapat memahami materi secara lebih komprehensif.

Meskipun penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran sosiologi memberikan banyak manfaat, tetap ada tantangan yang muncul selama prosesnya. Salah satu kendala yang paling terasa adalah pengelolaan waktu. Metode ini membutuhkan waktu yang

lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah karena siswa harus melalui tahapan eksplorasi, diskusi, hingga penyimpulan. Guru sering kali merasa kesulitan untuk menyelesaikan semua tahapan ini dalam satu kali pertemuan, sehingga ada materi yang belum tersampaikan secara optimal. Terkadang, siswa membutuhkan waktu tambahan untuk memahami permasalahan yang sedang dibahas, terutama saat mereka harus menghubungkan teori dengan fenomena sosial di sekitar mereka. Oleh karena itu, guru perlu mencari cara agar waktu pembelajaran tetap efektif tanpa mengorbankan pemahaman siswa. Salah satu solusi yang bisa diterapkan adalah membagi tahapan PBL ke dalam beberapa pertemuan atau memberikan bahan bacaan pendahuluan agar siswa memiliki gambaran awal sebelum memulai diskusi di kelas.

Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah tingkat partisipasi siswa yang tidak merata. Beberapa siswa tampak lebih aktif dan dominan dalam diskusi, sementara yang lain cenderung pasif dan lebih banyak mendengarkan. Padahal, dalam konsep PBL, keterlibatan semua siswa sangat penting agar proses pembelajaran berjalan lebih maksimal. Siswa yang kurang percaya diri sering kali merasa ragu untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga diskusi hanya didominasi oleh beberapa individu saja. Hal ini membuat guru perlu melakukan pendekatan yang lebih bervariasi agar semua siswa dapat terlibat secara aktif. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menetapkan peran dalam kelompok, misalnya ada yang bertugas sebagai pencatat, pemantik diskusi, atau penyaji hasil diskusi. Dengan begitu, setiap siswa memiliki tanggung jawab dan tidak hanya bergantung pada teman yang lebih aktif. Selain itu, guru juga bisa memberikan dorongan dan bimbingan lebih kepada siswa yang cenderung pasif, misalnya dengan memberikan pertanyaan yang lebih sederhana atau membimbing mereka untuk mengungkapkan pemikirannya secara bertahap.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan akses terhadap sumber belajar. Beberapa siswa mengaku kesulitan dalam mencari referensi tambahan karena keterbatasan fasilitas sekolah, baik dalam hal literatur di perpustakaan maupun akses internet. Padahal, dalam pembelajaran berbasis masalah, keberagaman sumber informasi sangat penting agar siswa bisa mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, sekolah dan guru dapat mencari solusi dengan menyediakan sumber belajar yang lebih beragam, seperti bahan bacaan digital yang bisa diakses dari perangkat pribadi atau memanfaatkan jurnal ilmiah yang tersedia secara gratis. Selain itu, guru juga bisa membantu dengan memberikan daftar referensi yang relevan agar siswa tidak kebingungan dalam mencari bahan pendukung pembelajaran.

Secara umum, hasil penelitian penerapan PBL di kelas X-6 menunjukkan berbagai tantangan yang perlu diatasi agar metode ini bisa berjalan lebih optimal. Pengelolaan waktu yang lebih efisien, strategi peningkatan partisipasi siswa, serta penyediaan sumber belajar yang memadai menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis masalah. Dengan adanya strategi yang tepat, diharapkan metode ini bisa terus dikembangkan agar siswa semakin terlatih dalam berpikir kritis dan mampu menghubungkan konsep-konsep sosiologi dengan realitas sosial di sekitar mereka.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran sosiologi di kelas X-6 SMA Negeri 1 Padarincang memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan terlibat dalam diskusi kelompok, menganalisis masalah sosial, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih terdorong untuk mengemukakan pendapat, sementara interaksi antara siswa dan guru juga menjadi lebih dinamis dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Selain itu, dengan adanya pemecahan masalah berbasis fenomena sosial, siswa menjadi lebih mudah memahami konsep-konsep sosiologi secara kontekstual, karena mereka dapat menghubungkan teori dengan situasi nyata di lingkungan sekitar.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan PBL. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan waktu, di mana guru mengalami kesulitan dalam menyelesaikan seluruh tahapan pembelajaran dalam satu kali pertemuan. PBL membutuhkan waktu yang lebih panjang karena siswa harus melalui tahap eksplorasi, diskusi, hingga penyimpulan, sehingga dalam praktiknya sering kali materi yang harus disampaikan tidak dapat terselesaikan secara optimal. Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat partisipasi yang sama dalam pembelajaran berbasis masalah ini. Beberapa siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah cenderung hanya menjadi pendengar dalam diskusi kelompok, sementara siswa yang lebih dominan sering kali mengambil alih pembicaraan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut dari guru untuk memastikan seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama dalam berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan PBL dalam pembelajaran sosiologi. Guru disarankan untuk merancang strategi yang lebih terstruktur dalam pengelolaan waktu, misalnya dengan membagi tahapan PBL dalam beberapa pertemuan agar setiap tahap dapat dijalankan dengan lebih optimal. Selain itu,

perlu adanya pendekatan pedagogis yang lebih inklusif, seperti pemberian peran yang lebih spesifik dalam diskusi kelompok agar setiap siswa memiliki tanggung jawab yang jelas dalam menyampaikan pendapatnya. Dengan adanya strategi- strategi tersebut, diharapkan PBL dapat diterapkan dengan lebih efektif dalam pembelajaran sosiologi, sehingga tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

#### **E. Referensi**

- Hes, J. P., & Reider, I. (1985). Computerized tomography in psychiatry. *Harefuah*, 108(3-4), 101-103. <https://doi.org/10.3928/0048-5713-19850401-09>
- Kuntari, S., Setiawan, R., & Lindawati, Y. I. (2021). Pengaruh Online Learning Berbasis Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Kuliah Teori Sosiologi Modern. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 212-220. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5467>
- Mackiewicz, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Nur, D., Rezki HS, N. F., Nurindah, & Nursia. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 71-79. <https://doi.org/10.62388/jpdp.v3i2.327>
- Yulianti, A., & Mulyani, S. T. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Pamarayan. 6.
- Hajar, N. A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-3 Pada Mata Pelajaran Sosiologi Sma Negeri Kebakkramat Tahun Ajaran 2015/2016.
- Agustiningrum, E. (2019). The use of Problem Based Learning in Improving Students' Learning Achievement. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 10(1).